

**PENGARUH PENGUNGKAPAN *SUSTAINABILITY REPORTING*
TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN *CORPORATE GOVERNANCE*
SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI**

(Studi Empiris pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2017-2019)

Wiri Astuti

Magister Akuntansi Universitas Sultan Ageng Tritayasa

E mail: wiri.astuti@gmail.com

Abstract

This study examines the effect of sustainability reporting disclosure on earnings management with corporate governance as the moderating variable. The analysis uses data from the financial statements of companies included in the LQ45. The sample consists of 66 companies. The results show that the quantity of sustainability reporting disclosure does not affect earnings management. Meanwhile, the quality of sustainability reporting disclosure has a positive effect on earnings management. Our analysis also shows that the audit committee has a relationship with the quantity of sustainability reporting disclosures and earnings management. The audit committee weakens the relationship between the extent of sustainability reporting disclosures and earnings management.

Keywords: Sustainability reporting, earnings management, audit committee

PENDAHULUAN

Sustainability reporting merupakan publikasi informasi yang mencerminkan kinerja organisasi dalam dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan (*The Association of Chartered Certified Accountants, 2013*). Menurut Ballou *et al.* (2006), *sustainability reporting* digunakan oleh perusahaan sebagai cara menjawab permintaan *stakeholders* terhadap informasi kinerja perusahaan dan manajemen risiko. Laporan keberlanjutan semakin menjadi *trend* dan kebutuhan bagi perusahaan untuk menginformasikan perihal kinerja ekonomi, sosial dan lingkungannya sekaligus kepada seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*) perusahaan (Chariri, 2009).

Menurut Suryawijaya dan Setiawan (1998), perusahaan tidak lepas dari pelbagai pengaruh lingkungan, terutama lingkungan ekonomi dan lingkungan politik. Seiring dengan meningkatnya kesadaran dan kepekaan dari *stakeholders* perusahaan, maka konsep tanggung jawab sosial muncul dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan kelangsungan hidup perusahaan dimasa akan datang.

Perusahaan yang melakukan pengungkapan *sustainability reporting* melalui laporan tahunan atau melalui laporan pelengkap dapat mengatasi kelemahan laporan keuangan tradisional (Martinez *et al.*, 2013). Selain itu perusahaan yang melakukan kegiatan tanggungjawab sosial dianggap sebagai perusahaan yang berperilaku etis atau tidak melakukan pelanggaran seperti manipulasi laba atau biasa disebut manajemen laba.

Tindakan manajemen laba merupakan sebuah aksi internal manajemen dalam merekayasa laporan keuangan perusahaan dengan cara menaikkan atau menurunkan laba. Tujuannya untuk memberikan informasi kepada investor mengenai kinerja ekonomi perusahaan yang dihasilkan pada tahun tersebut (Evadewi & Meiranto, 2014). Khan *et al.* (2012) menyatakan bahwa tindakan manajemen laba oleh perusahaan dalam lingkup yang besar akan menghasilkan

kualitas laba yang rendah begitu juga sebaliknya. Dapat dikatakan bahwa manajemen laba perusahaan mengakibatkan laporan keuangan tidak lagi mampu memberikan informasi perusahaan yang akurat (Chih et al., 2008). Sebagai akibatnya, investor akan memperoleh informasi yang menyesatkan sehingga keputusan yang diambil akan keliru.

Manajemen laba memberikan fleksibilitas bagi para manajer untuk melindungi diri maupun perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak (Arief et al., 2014). Menurut Scott (2003), penyebab yang membuat pihak manajer melakukan manajemen laba salah satunya yaitu manajer akan berusaha mengatur laba bersih agar dapat memaksimalkan bonus yang diperolehnya. Selain itu manajer juga mengurangi laba bersih yang dilaporkan agar nilai pembayaran pajak lebih kecil. Aktivitas tanggung jawab sosial dapat membuat pihak manajemen yang berada dalam perusahaan lebih leluasa melakukan praktik manajemen laba. Kegiatan tanggung jawab sosial akan membuat respon positif dimata investor maupun masyarakat sehingga dapat menutupi kecurangan-kecurangan yang dilakukan manajer.

Salah satu contoh tindakan manajemen laba adalah yang dilakukan PT Garuda Indonesia Tbk. Tahun 2018 silam dengan melaporkan laba US\$ 5 juta atau setara Rp 70,02 miliar. Padahal, setelah ada penyesuaian pencatatan, maskapai penerbangan ini merugi US\$ 175 juta atau setara Rp 2,45 triliun dengan kurs Rp 14.004/US\$ (cnbcindonesia.com, 2020).

Hal serupa juga terjadi di PT. Asuransi Jiwasraya (Persero). Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menyatakan laba keuangan PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) sejak 2006 semu. Sebab, raupan laba itu diperoleh karena rekayasa laporan keuangan (*window dressing*). Tahun 2017, perusahaan memperoleh laba Rp 2,4 triliun tetapi tidak wajar karena ada kecurangan pencadangan Rp7,7 triliun (bisnis.tempo.com, 2020). Dari contoh dua perusahaan tersebut, perusahaan yang aktif dalam kegiatan *sustainability reporting* atau *corporate social responsibility* (CSR), juga masih melakukan tindakan tidak etis manajemen laba.

Perusahaan yang bertanggungjawab secara sosial dan menerapkan praktik *corporate social responsibility* (CSR) untuk memenuhi harapan etis para pemegang saham dan masyarakat, cenderung membatasi penggunaan manajemen laba sehingga memberikan informasi keuangan yang lebih transparan dan dapat diandalkan (Arief et al., 2014).

Selain itu melalui penerapan *corporate governance* (CG) maka masalah ketidaksiharasan kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat diatasi dalam pengelolaan perusahaan yang baik (Midiastuty dan Machfordz, 2003). Perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen dapat diminimalisir dengan menerapkan *corporate governance* (CG) (Agustia,2013).

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006), *corporate governance* merupakan suatu konsep yang berupaya untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui monitoring aktivitas manajemen untuk menjamin akuntabilitas, transparansi, responsibilitas, independensi, kewajaran dan kesetaraan perusahaan di mata *stakeholders*.

Corporate governance (CG) dapat diukur berdasarkan mekanismenya yang salah satunya adalah komite audit. Ikatan Komite Audit Indonesia (2010) menegaskan keberadaan komite audit diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, serta mampu mengoptimalkan mekanisme *checks and balances*, yang pada akhirnya ditujukan untuk memberikan perlindungan yang optimum kepada para pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseoran Terbatas, komite audit dibentuk oleh dewan komisaris.

Peneliti menempatkan pengungkapan *sustainability reporting* sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen, karena adanya indikasi praktik *sustainability reporting* untuk menutupi tindakan tidak etis perusahaan seperti manajemen laba (Kinasih et al., 2018). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada perusahaan yang diteliti. Penelitian ini berfokus pada perusahaan yang masuk dalam daftar LQ45 pada Bursa

Efek Indonesia. Perbedaan kedua yaitu variabel moderasi. Penelitian ini menambahkan variabel moderasi yaitu *corporate governance* diprosikan dengan ukuran komite audit, karena berdasarkan penelitian terdahulu komite audit dapat digunakan untuk menurunkan tindakan manajemen laba. Peneliti memandang bahwa komite audit dapat memoderasi pengaruh *sustainability reporting* terhadap manajemen laba.

TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Stakeholder

Istilah *stakeholder* awalnya diperkenalkan oleh Stamford Research Institute (SRI), yakni merujuk kepada “*those groups with out whose support the organization would cease to exist*” (Freeman,1983). Dalam mengembangkan *stakeholder theory*, Freeman (1983) memperkenalkan konsep *stakeholder* dalam dua model: (1) model kebijakan dan perencanaan bisnis; dan (2) model tanggung jawab sosial perusahaan dari manajemen *stakeholder*.

Pada model pertama, fokusnya adalah mengembangkan dan mengevaluasi persetujuan keputusan strategis perusahaan dengan kelompok-kelompok yang dukungannya diperlukan untuk kelangsungan usaha perusahaan. Dapat dikatakan bahwa, dalam model ini, *stakeholder theory* berfokus pada cara-cara yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengelola hubungan perusahaan dengan *stakeholder*-nya. Sementara dalam model kedua, perencanaan perusahaan dan analisis diperluas dengan memasukkan pengaruh eksternal yang mungkin berlawanan bagi perusahaan.

Teori stakeholder menurut Prisch *et al.* (2007) bahwa keberlanjutan dan kesuksesan sebuah organisasi tergantung pada kemampuan organisasi untuk dapat memenuhi aspek ekonomi dan non ekonomi, dengan cara memberikan atau memuaskan kepentingan *stakeholder*. Mitchell *et al.* (1997) mengatakan bahwa keberhasilan suatu perusahaan juga bergantung pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan *stakeholder*. Perusahaan yang melakukan investasi dalam aktivitas tanggung jawab sosial akan dapat membantu perusahaan dalam memuaskan kepentingan *stakeholdernya*.

Teori Agensi

Teori agensi merupakan teori yang menjelaskan praktik bisnis dalam kaitannya dengan permasalahan hubungan agensi. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan disebut juga sebagai teori kontraktual yang memandang suatu perusahaan sebagai suatu perikatan kontrak antara anggota-anggota perusahaan. Mereka juga menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebagai suatu kontrak antara satu atau lebih pihak yang mempekerjakan pihak lain untuk melakukan suatu jasa untuk kepentingan mereka yang meliputi pendelegasian beberapa kekuasaan pengambilan keputusan kepada pihak lain tersebut. Dengan demikian, teori ini mengindikasikan adanya kepentingan pada setiap pihak yang ada di perusahaan untuk mencapai tujuan.

Pihak yang berkepentingan tersebut adalah pemegang saham sebagai prinsipal dan manajer perusahaan sebagai agen. Agen harus melakukan tugas yang diberikan oleh prinsipalnya sebagai tanggungjawab jasanya. Prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian uang yang diperoleh dari investasi mereka pada perusahaan. Sedangkan agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan lain yang terlibat dalam hubungan keagenan (Anthony dan Govindarajan, 2005).

Kedua pihak dalam teori agensi tersebut menginginkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Mereka juga berusaha menghindari risiko yang mungkin terjadi. Adanya perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak dapat menyebabkan terjadinya konflik keagenan. Manajer akan mengambil keputusan dan kebijakan yang dapat menguntungkan dirinya sendiri

sebelum memberikan manfaat kepada pemegang saham. Padahal hal itu tidak sesuai dengan tujuan utama manajer yaitu memaksimalkan kekayaan pemegang saham yang akan diwujudkan melalui pemaksimalan harga saham biasa (Weston dan Brigham, 1990).

Konflik keagenan lainnya yang mungkin terjadi yaitu mengenai informasi asimetri (*assymetries information*). Informasi asimetri timbul karena kurang lengkapnya informasi yang diperoleh atau salah satu pihak tidak memiliki informasi yang diketahui oleh pihak lainnya. Misalnya, manajer mungkin memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pemegang saham karena manajer adalah pihak yang lebih sering berhadapan dengan kegiatan operasional di perusahaannya. Dengan demikian, pemegang saham yang hanya memiliki sedikit informasi akan kesulitan dalam mengontrol perusahaan yang dijalankan oleh manajer (Devianti, 2012). Untuk mengatasi konflik tersebut, maka dibutuhkan sebuah mekanisme pengawasan dan pengendalian yang baik. Hal itu dapat terlaksana dengan adanya penerapan *internal governance* oleh perusahaan.

Corporate governance merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua stakeholder (Monks, 2003). Pelaksanaan *corporate governance* memerlukan sebuah mekanisme untuk pengawasan terhadap pengelola perusahaan yaitu komite audit. Komite audit dapat memberikan proteksi terbaik dalam menjaga kredibilitas laporan keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan karena proses monitoring terhadap laporan keuangan dan aktivitas audit oleh komite audit (Davidson, et al., 2005). Hasil penelitian Davidson, et al. (2005) menunjukkan bahwa audit komite berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Reporting* Terhadap Manajemen Laba

Informasi yang tercantum dalam laporan keberkelanjutan dimensi ekonomi dapat menyakinkan potensi sumber daya modal yang kompetitif dengan tingkat risiko yang rendah pada *stakeholder*. Penelitian yang dipublikasikan oleh Ernst & Young (2013) menyatakan bahwa investor lebih memilih untuk berinvestasi di organisasi yang transparan dalam hal keakuratan analisis dan informasi yang diberikan memiliki asimetri lebih rendah.

Pendapat tersebut sejalan dengan Ratmono *et al.* (2014) bahwa tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial cenderung berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan Arie *et al.* (2014) bahwa pengungkapan CSR dengan menggunakan variabel kontrol *leverage, growth*, dan ROA memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Sementara berdasarkan teori *stakeholder* hal yang berkenaan dengan pengelolaan atau ketatalaksanaan yang merekomendasikan sikap, struktur, dan praktik yang apabila dilaksanakan secara bersama-sama membentuk filosofi *stakeholder* (Donaldson dan Preston 1995). Menurut Ghazali dan Chariri (2007), perusahaan harus berupaya menjaga hubungan dengan *stakeholder* dan mengakomodasi keinginan, kebutuhan mereka, terutama yang mempunyai kekuatan terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, seperti tenaga kerja, pelanggan dan pemilik.

Melalui pengungkapan *sustainability reporting* yang dilakukan perusahaan baik secara kualitas dan kuantitas semakin tinggi yang akan mendapat kepercayaan masyarakat dan *stakeholder* maka dapat menurunkan tingkat manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Pengungkapan *sustainability reporting* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Komite Audit Memoderasi Pengungkapan *Sustainability Reporting* Terhadap Manajemen Laba

Penelitian Ardiani *et al.*, (2018), menemukan jumlah komite audit yang semakin banyak akan dapat menurunkan tingkat manajemen laba yang dipengaruhi oleh tanggung jawab sosial. Teori agensi juga menyatakan bahwa komite audit memberikan pengawasan yang efektif terhadap manajemen.

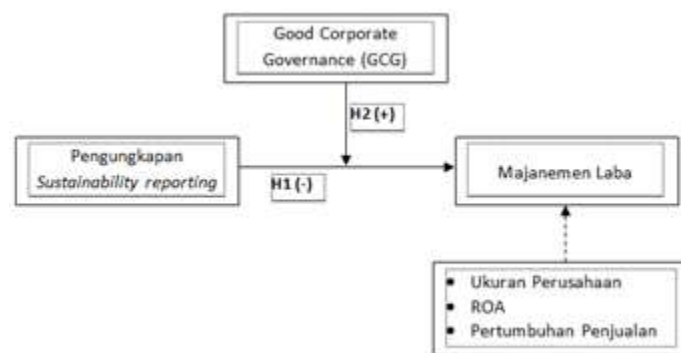
Teori agensi menurut Jensen dan Meckling (1976) adalah teori yang menggambarkan hubungan antara *principal* dan *agent*, berupa pemberian wewenang kepada *agent* untuk membuat keputusan yang baik, sedangkan *agent* melakukan jasa untuk dan atas nama *principal*.

Manajer memiliki pengetahuan lebih lengkap mengenai perusahaan dibandingkan investor (Scott, 2012). Oleh sebab itu, dalam penentuan kebijakan akuntansi, manajer leluasa untuk bersikap oportunistik, dengan memaksimalkan keuntungan untuk dirinya dan merugikan pihak lain, atau bersikap efisien untuk meningkatkan nilai perusahaan (Holthausen, 1990).

Untuk mengatasi konflik keagenan, dapat digunakan tiga mekanisme pengorbanan oleh pihak *principal*. Salah satunya melalui mekanisme *monitoring* (Jensen dan Meckling, 1976). *Monitoring* dalam penelitian ini menggunakan proksi ukuran komite audit. Komite audit mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, serta mampu mengoptimalkan mekanisme *checks and balances*, yang pada akhirnya ditujukan untuk memberikan perlindungan yang optimum kepada para pemegang saham dan *stakeholder* lainnya (Ikatan Komite Audit Indonesia, 2010). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: Komite audit memperkuat pengaruh pengungkapan *sustainability reporting* terhadap manajemen laba.

Gambar 1
Model Penelitian



Sumber: Data diolah (2020)

METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terindeks dalam LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019. Adapun alasan penulis melakukan penelitian di perusahaan yang terindeks LQ45 yaitu karena setiap perusahaan yang terdaftar dalam LQ45 adalah perusahaan yang memiliki ranking enam puluh besar di pasar reguler, sehingga kemungkinan besar menjadi pilihan utama investor untuk menanamkan investasinya. Selain itu perusahaan yang terdaftar dalam LQ45 merupakan perusahaan dengan ukuran yang besar dan mendapat perhatian untuk dievaluasi oleh BEI dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sehingga perusahaan-perusahaan yang telah terdaftar dalam LQ45 selalu berupaya untuk bertahan, dan memiliki motivasi melakukan kegiatan tanggung jawab sosial semakin besar sebagai upaya

menciptakan citra positif bagi perusahaan. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang *representative* sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Variabel operasional dimaknai sebagai variabel penelitian yang dimaksudkan untuk memahami arti dalam setiap variabel penelitian sebelum dilakukan analisis. Operasionalisasi variabel penelitian disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1
Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
1	Manajemen Laba	Manajemen laba merupakan setiap tindakan manajemen yang dapat mempengaruhi angka laba yang dilaporkan (Merchant, 1989).	DAit = TAit – NDAit Agustina (2013)	Rasio
2	Kualitas dan Kuantitas Pengungkapan <i>Sustainability reporting</i>	<i>Sustainability reporting</i> erat hubungannya dengan pelaporan perusahaan mengenai tanggung jawab sosial. Laporan pertanggungjawaban sosial lebih mengacu pada efek perusahaan pada kesejahteraan karyawan, masyarakat setempat dan lingkungan (Purnomo,2014).	IPL/IPN = Jumlah skor item pengungkapan yang diungkap x skor maksimum jumlah item pengungkapan (Gunawan 2009).	Rasio
3	Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki (Agrestya, 2011).	Log Total Aset (Nasution dan Setiawan, 2007)	Rasio
4	ROA	ROA adalah salah satu bentuk dari ratio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang digunakan untuk operasinya perusahaan dalam menghasilkan laba (Munawir, 2010;89).	ROA=Laba bersih : Total Asset x100% Munawir (2010;89)	Rasio
5	Pertumbuhan Penjualan	Menurut Home dan Machowicz (2005), tingkat pertumbuhan penjualan adalah hasil perbandingan antara selisih penjualan tahun berjalan dan penjualan di tahun sebelumnya dengan penjualan di tahun sebelumnya.	G=S1-S0:S0 x100%	Rasio
6	Komite Audit	Komite Audit adalah komite beranggotakan komisaris independen, dan terlepas dari kegiatan manajemen sehari-hari dan mempunyai tanggung jawab utama untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tanggung jawabnya terutama dengan	KA = \sum Anggota Komite Audit di perusahaan (Hall, 2007).	Rasio

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
		masalah yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan (FCGI, 2002)		

Sumber: Data diolah (2020)

Analisis regresi berganda pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan variabel Independen, dengan tujuan untuk mengestimasi dan memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel Independen yang diketahui (Ghazali, 2011). Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan yaitu:

$$DA = a_1 + \beta_1 ESD + \beta_2 QSD + \beta_3 FSIZE + \beta_4 ROA + \beta_5 SG + \varepsilon$$

Keterangan:

- DA : *Discretionary Accruals*
- ESD : Jumlah pengungkapan
- QSD : Kualitas pengungkapan
- FSIZE : Ukuran perusahaan
- ROA : Pengembalian aset
- SG : Tingkat pertumbuhan penjualan

Analisis Regresi Moderasi (*Moderated Regression Analysis*)

Terdapat tiga model pengujian regresi dengan variabel moderasi yakni uji interaksi (MRA), uji nilai selisih mutlak serta uji residual. Penelitian ini menggunakan uji MRA. Liana (2009) menyatakan *moderated regression analysis* (MRA) atau uji interaksi merupakan aplikasi khusus regresi linier berganda dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen). Sehingga bila diterapkan pada variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka rumus persamaannya adalah sebagai berikut:

$$DA = a_1 + \beta_1 ESD + \beta_2 QSD + \beta_3 KA + \beta_4 ESD * KA + \beta_5 QSD * KA + \beta_6 FSIZE + \beta_7 ROA + \beta_9 SG + \varepsilon$$

Keterangan:

- DA : *Discretionary accruals*
- ESD : Jumlah pengungkapan
- QSD : Kualitas pengungkapan
- FSIZE : Ukuran perusahaan
- ROA : Pengembalian aset
- SG : Tingkat pertumbuhan penjualan
- KA : Komite audit
- a : konstanta
- β : koefisien regresi dari variabel bebas
- ε : error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi) dari masing-masing variabel penelitian. Variabel yang digunakan meliputi variabel manajemen laba (DA), kuantitas pengungkapan *sustainability reporting* (ESD), kualitas pengungkapan *sustainability reporting* (QSD), komite audit (KA),

log total aset (SIZE), *return on asset* (ROA), dan pertumbuhan penjualan (SG). Hasil analisis deskriptif dengan menggunakan SPSS dari variabel-variabel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Descriptive Statistics

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>Abs_DA</i>	66	.00	.66	.0691	.04754
<i>ESD</i>	66	35.00	252.00	115.4091	43.74893
<i>QSD</i>	66	27.00	302.00	105.2182	52.56946
<i>KA</i>	66	3.00	5.00	3.3485	.56819
<i>SIZE</i>	66	11.49	19.68	17.2674	1.52267
<i>ROA</i>	66	.46	35.10	9.4942	7.94983
<i>SG</i>	66	-35.94	110.62	21.5903	18.07178
Valid N (listwise)	66				

Sumber: Data diolah (2020)

Uji Normalitas

Uji normalitas dideteksi dengan analisis statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov Z* (*1-Sample K-S*). Distribusi normal yaitu jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05. Adapun hasil uji *one sample Kolmogorov Smirnov Test* terlihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		66
<i>Normal Parameters^{a, b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	.09056779
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.165
	<i>Positive</i>	.165
	<i>Negative</i>	-.112
<i>Test Statistic</i>		.165
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200 ^c

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Sumber: Data diolah (2020)

Hasil uji normalitas pada tabel diatas menunjukkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0.200 dimana nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas karena tingkat signifikansi melebihi 0,05.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam persamaan regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Multikolinieritas terdeteksi apabila dari persamaan regresi didapatkan nilai adjusted R square yang tinggi sedang nilai tiap variabelnya rendah.

Pengujiannya adalah dengan melihat koefisien VIF. Apabila berada pada kisaran 0,1 sampai dengan 10 maka disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas. Hasil pengolahan data dengan program SPSS versi 22 sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas

<i>Model</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1 (Constant)		
ESD	.430	2.325
QSD	.398	2.514
KA	.927	1.079
SIZE	.877	1.141
ROA	.851	1.175
SG	.937	1.068

Sumber: Data diolah (2020)

Berdasarkan hasil pengujian statistik yang dapat ditunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tolerance value $>0,01$ dan $VIF < 10$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui adanya korelasi antar pengganggu (*error term*) pada suatu periode dengan kesalahan pada periode sebelumnya yang biasanya terjadi karena menggunakan data time series (Ghozali, 2011). Uji autokorelasi dilakukan dengan menghitung nilai *Durbin Watson* (DW) *test*. Dari pengujian autokorelasi pada model satu, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	.539a	.291	.219	.09506	2.054

a. Predictors: (Constant), SG, QSD, KA, SIZE, ROA, ESD

b. Dependent Variable: Abs_DA

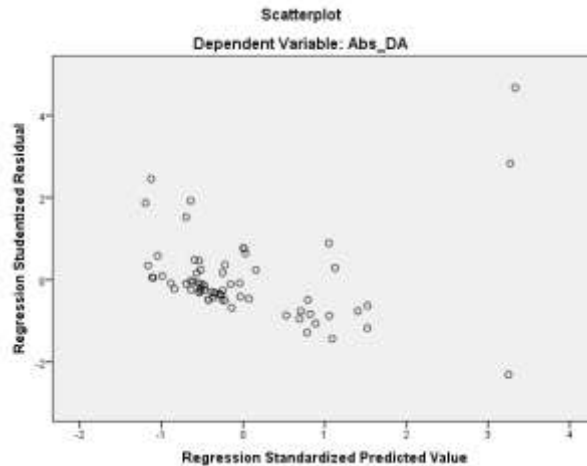
Sumber: Data diolah (2020)

Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai DW sebesar 2,054 nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 66 dan jumlah variabel independen 6 ($k=6$), maka di tabel Durbin Watson akan didapat nilai $dl= 1,4433$ dan $du= 1,7675$. Oleh nilai DW 2,054 lebih besar dari batas atas (du) 1,7675 dan lebih kecil dari $4 - 1,7675$. Sehingga diperoleh pertidaksamaan $Du < d < 4-du \rightarrow 1,7675 < 2,054 < 2,2325$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas untuk membuktikan terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda akan disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heterokedastisitas (Gozali,2011).

Gambar 2
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas



Sumber: Data diolah (2020)

Gambar 2 menunjukkan bahwa terlihat plot residual persamaan regresi tidak menunjukkan pola yang sistematis dan data tersebar secara acak. Dengan demikian persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pembahasan

Pengungkapan *Sustainability Reporting* Berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan pengolahan data yang diperoleh hasil pengujian variabel kuantitas pengungkapan *sustainability reporting* (*ESD*) terhadap manajemen laba (*DA*) menunjukkan nilai *adjusted R²* sebesar 0,219. Hal ini menunjukkan bahwa variabel terikat *DA* dapat dijelaskan oleh variabel bebas yaitu *ESD*, *QSD*, *KA*, *SIZA*, *ROA* dan *SG* sebesar 21,9%. Sedangkan 78,1% variabel *DA* dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang diteliti. Berdasarkan hasil uji statistik F diketahui F hitung sebesar 4,031 dan nilai signifikansi sebesar 0,002 (lebih kecil dari $\alpha = 0,05$), maka dapat disimpulkan kombinasi variabel bebas yang terdiri *ESD*, *QSD*, *KA*, *SIZE*, *ROA*, *SG* secara bersama-sama mempengaruhi *DA* dengan *SIZE*, *ROA* dan *SG* sebagai variabel kontrol. Hasil ini menunjukkan bahwa model mempunyai kategori baik dan lulus uji *goodness of fit* (Ghozali, 2018:97). Hasil uji statistik pengaruh *ESD* terhadap *DA* menunjukkan angka 0,00 dengan nilai signifikansi signifikansi 0,212 (lebih besar dari 0,05). Hasil uji statistik t yang menunjukkan nilai t statistik sebesar 1,262 dan t tabel sebesar 2,00030 yang berarti $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *ESD* tidak berpengaruh terhadap *DA*. Dengan demikian berdasarkan uji t dapat dikatakan bahwa **H1a ditolak**.

Hasil uji signifikansi variabel *QSD* terhadap *DA* menunjukkan nilai signifikansi 0,025 lebih kecil dari 0,05. Demikian pula dengan hasil uji statistik t yang menunjukkan nilai t-statistik sebesar -2,301 dan t-tabel sebesar 2,00030 yang berarti $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *ESD* berpengaruh negatif terhadap *DA* atau H1b diterima.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa pengungkapan *sustainability reporting* yang diukur dengan kuantitas pengungkapan tidak dapat mempengaruhi manajemen laba. Sementara pengungkapan *sustainability reporting* yang diukur dengan kualitas pengungkapan *sustainability reporting* dapat menurunkan tingkat manajemen laba. Tujuan perusahaan mengungkapkan banyak informasi tentang kegiatan tanggung jawab sosial adalah untuk membetuk profil perusahaan yang baik. Sehingga perusahaan akan lebih berhati-hati dalam melakukan praktek kecurangan. Kegiatan tanggung jawab sosial yang dilakukan dan diungkapkan secara berkelanjutan dalam laporan tahunan perusahaan, maka akan memberikan dampak pada kelangsungan hidup perusahaan dan akan mendapat dukungan dari *stakeholder*. Perusahaan perlu memberikan informasi relevan kepada *stakeholder* tentang posisi, upaya dan prestasi tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan melalui pengungkapan tanggungjawab sosial atau *sustainability reporting*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil dengan penelitian yang dilakukan Arief et al. (2014) Kinasih et al. (2018) yang menyatakan bahwa pengungkapan tanggungjawab sosial yang diukur secara kuantitas tidak memiliki pengaruh dalam menurunkan manajemen laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alain et al. (2019) yang menyatakan bahwa pengungkapan tanggungjawab sosial yang diukur dengan kualitas pengungkapan mampu menurunkan tingkat manajemen laba.

Komite Audit Memperkuat Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Reporting* Terhadap Manajemen Laba

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh komite audit dalam memoderasi hubungan antara pengungkapan *sustainability reporting* baik diukur dengan kuantitas maupun kualitas pengungkapan. Berdasarkan pengolahan data, hasil pengujian variabel kuantitas pengungkapan *sustainability reporting* terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh komite audit dapat diketahui koefisien regresi variabel moderasi ($ESD*KA$) menunjukkan angka 0,002 dengan nilai signifikansi 0,006 lebih kecil dari 0,05. Uji statistik-t menunjukkan nilai t hitung 2,860 lebih besar dari t tabel yaitu 2,00030. Dengan demikian komite audit dapat memoderasi hubungan antara pengungkapan *sustainability reporting* yang diukur dengan tingkat kuantitas pengungkapan dengan manajemen laba atau **H2a diterima**.

Koefisien variabel moderasi ($QSD*KA$) menunjukkan angka -0,003, dengan hasil uji statistik-t yang menunjukkan nilai t hitung -4,010 dan t-tabel 2,00030 atau t hitung > t tabel. Hasil pengujian tersebut menunjukkan komite audit memperlemah hubungan antara pengungkapan *sustainability reporting* yang diukur dengan tingkat kualitas pengungkapan dengan manajemen laba sehingga **H2b ditolak**.

Hasil ini mengindikasikan bahwa keberadaan komite audit mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, serta mampu mengoptimalkan mekanisme *checks and balances* yang memberikan perlindungan kepada para pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Namun menurut Beasley (1999) perusahaan yang melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan diakibatkan oleh tidak optimalnya fungsi komite audit. Rendahnya pengawasan dari komite audit mengakibatkan terjadinya praktek manajemen laba. Teori agensi memprediksi pembentukan komite audit merupakan cara untuk menyelesaikan *agency problems*. Hal ini dikarenakan fungsi utama komite audit adalah mereview pengendalian internal perusahaan, memastikan kualitas laporan keuangan, dan meningkatkan efektivitas fungsi audit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Ardiani et al (2018) bahwa komite audit memperkuat pengaruh *sustainability reporting* pada manajemen laba dan penelitian Tiswiyanti et al (2012) yang menyatakan bahwa komite audit dapat mengurangi tindakan manajemen laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan pengujian yang bahwa pengungkapan *sustainability reporting* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, sehingga dapat memperbaiki pengujian yang sebelumnya tidak konsisten dan memberikan dasar argumentasi yang kuat bagi pihak-pihak yang menolak pengungkapan *sustainability reporting* yang dianggap dapat meningkatkan manajemen laba dan sebaliknya. Berdasarkan pengolahan data yang diperoleh, hasil pengujian variabel pengungkapan *sustainability reporting* yang diukur dengan kuantitas pengungkapan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sementara untuk pengukuran secara kualitas pengungkapan *sustainability reporting* dapat menurunkan tingkat manajemen laba. Maka dapat disimpulkan hipotesis dengan pengukuran kuantitas pengungkapan dalam penelitian ini ditolak, sementara pengukuran secara kualitas diterima.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan-keterbatasan untuk diperbaiki pada penelitian selanjutnya antara lain adalah keterbatasan pada jumlah data yaitu periode penelitian dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019. Keterbatasan berikutnya adalah alat pengukuran kuantitas dan kualitas untuk menentukan ketepatan menilai pengungkapan *sustainability reporting*. Selanjutnya penelitian ini memiliki nilai koefisien determinasi yang masih cukup rendah untuk tiap pengujian hipotesis yaitu berada pada kisaran dibawah 30%. Ini menggambarkan variabel independen memberikan pengaruh yang rendah terhadap variabel dependen.

Karena masih adanya keterbatasan dalam penelitian ini maka untuk mengantisipasinya penelitian mendatang sebaiknya menggunakan seluruh perusahaan yang memiliki kewajiban dalam melakukan kegiatan tanggung jawab sosial dengan ketentuan pada Undang-undang No 40 Tahun 2007. Selain itu model empiris penelitian dibangun dengan menggunakan proksi lain sehingga dapat memberikan hasil analisis penelitian yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- ACCA. The Association of Chartered Certified Accountants. 2013. *The Business Benefits of Sustainability Reporting Singapore*. Singapore.
- Agustia, D. 2013. *Pengaruh Aktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow dan Leverage Terhadap Manajemen Laba*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 15(1) 27-42.
- Malo-Alain, A. M., Al-Balqa, Melegy, M.M.A.H. & Ghoneim, M. R. Y. 2019. *The Effects of Sustainability Disclosure on The Quality of Financial Report in Saudi Business Environment*. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*. 23(5):1-12.
- Archel, P., Husillos, J., Larrinaga, C., & Spence, C. 2009. Social disclosure, legitimacy theory and the role of the state. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. 22 (8):1284-307.
- Ardiani, N. L. N., Sudana, I.P. 2018. Pengaruh Corporate Social Responsibility pada Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 24(3): 2333-2359
- Arief, Arvina, Moh. Didik Ardiyanto. 2014. *Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Manajemen Laba*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Bozzolan, S., Fabrizi, M., Mallin, C. A., Michelon, G. 2015. Corporate Social Responsibility and Earnings Quality: International Evidence. *The International Journal of Accounting*. Vol. 50 (4):361-396

- Chariri, A. & Nugroho, F.A. 2009. Retorika Dalam Pelaporan Corporate Social Responsibility. Analisis Semiotik Atas Sustainability reporting PT Aneka Tambang Tbk. *Simposium Nasional Akuntansi XII*. Palembang. 4-6 November 2009.
- Donaldson, T. & Preston, L. E. 1995. The Stakeholder Theory of The Corporation: Concepts, Evidence, and Implications. *Academy Management Review*. 20(1) 65-91.
- Elkinton, J. 1998. Partnerships from cannibals with forks: The triple bottom line of 21st-century business. *Environmental Quality Management*. Autumn:37-45
- Ernst & Young Global Limited. 2003. *Value of Sustainability reporting. A Study by Ernst & Young LLP and The Boston College Center for Corporate Citizenship*.
- Evadewi, R., Meiranto, W. 2014. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Earnings Management: A Political Cost Perspective. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol.03 (02):1-12
- Ghozali, I. & Chariri, A. 2007. *Teori Akuntansi*. Ed 3. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Grogiou, V., Leventis, S., Dedoulis, E. & Owusu-Ansah, S. 2014. Corporate Social Responsibility and Earnings Management in U.S. Banks. *Accounting Forum*. Vol.38(3):155-169
- Guthrie, J, Cuganesan, S., Ward. L. 2006. Legitimacy Theory: A Story of Reporting Social and Environmental Matters Within the Australian Food and Beverage Industry. *Proceedings of the fifth Asia Pacific Interdisciplinary Research in Accounting Conference*
- Ikatan akuntansi Indonesia. 2002. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta. Salemba Empat.
- Martínez-Ferrero, J., Ruiz-Cano, D. & García-Sánchez, I.M. 2015. The Causal Link between Sustainable Disclosure and Information Asymmetry: The Moderating Role of the Stakeholder Protection Context. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*. Vol. 23 (5):319-332
- Kinasih, H. W., Oktafiyani, M. & Yovita, L. 2018. Keterkaitan Antara Corporate Social Responsibility Terhadap Manajemen Laba: Sebuah Perspektif Teori Agency. *Jurnal Penelitian dan Bisnis*. 3(2) 101-109.
- Ratmono, D., Purwanto, A., Cahyonowati., N. 2014. Hubungan Tingkat Pengungkapan dan Kinerja Corporate Social Responsibility Serta Manajemen Laba: Pengujian Teori Ekonomi dan Sosio Politis. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 16(2).
- Rezaee, Z., Dou, H. & Zhang, H. 2019. Corporate Social responsibility and Earnings Quality: Evidence from China. *Global Finance Journal*
- Sari, D. A. 2014. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. 1-17.
- Sari, I. A., P, H. H., Andreas. 2019. Pengaruh Pengungkapan Sustainability Reporting Terhadap Keuangan Perusahaan di Indonesia. 3(3) 206-214.
- Satiawan, K., Mukhzarudfa & Hizazi, A. 2019. Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan

- Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesiadan Bursa Efek Malaysia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Unja*.Vol IV(2):30-40
- Scott, W.R. 2003. *Financial Accounting Theory*. Third Ed, Universitas of Waterloo, Prentice-Hall.
- Sejati, B. P. & Prastiwi, A. 2015. Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja dan Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol4(1): 1-12.
- Sekaran, Uma. 2006. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta, Salemba Empat.
- Sulistyanto, H. Sri. 2008. *Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Terzaghi, M. T. 2012. Pengaruh Earning Management dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi*. Vol.2.No 1 Januari 2012.
- Verrecchia, R. (1990). Information Quality and Discretionary Disclosure. *Journal of Accounting & Economics*, 12(4) 365-380.
- Wijayanti, R. 2016. *Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*. Syariah Paper Accounting FEB UMS .ISSN 2460-0784.
- www.globalreporting.org
- www.idx.co.id
- Yip, E, Van Staden, C & Cahan, S. 2011. *Corporate Social Responsibility Reporting and Earning Management: The Role of Political Costs*. Australian Accounting, Business and Finance Journal. Vol. 5(3):17-33